

**“BAYI LAHIR BULAN MEI 1998” DAN “TANAH AIR MATA”:  
KAJIAN SASTRA KONTEMPORER**

**“BAYI LAHIR BULAN MEI 1998” AND “TANAH AIR MATA”:  
CONTEMPORARY LITERATURE ANALYTICS**

**Lilik Herawati**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Jalan Perjuangan, Sunyaragi, Kecamatan Kesambi, Cirebon  
lilikher74@gmail.com

**Abstrak**

Sastra kontemporer merupakan sebutan karya baru yang berkembang pada zaman ini. Lahirnya sastra kontemporer menimbulkan propaganda dan mengobrak-abrik tatanan sastra terdahulu yang telah disepakati oleh sastrawan dahulu, hasilnya sastra kontemporer dianggap tidak sesuai dengan sifat-sifat sastra pada umumnya pada saat itu. Karena sastra kontemporer ini dianggap menyimpang. Awal munculnya sastra kontemporer yang diusung oleh Sutardji Calzoum Bachri karena merasa adanya perubahan pada nilai-nilai serta tatanan masyarakat secara menyeluruh serta tidak adanya campur tangan kebiasaan masyarakat lingkungannya. Terkenalnya sastra kontemporer sampai saat ini dikarenakan awal gebrakannya dan diteruskan oleh sastrawan lainnya di Indonesia. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang di mana mengerucut serta menitikberatkan cara menyelesaikan masalah dan data yang diperoleh cepat diselesaikan secara dipaparkan dengan kata-kata.

**Kata Kunci:** kajian, sastra, kontemporer

**Abstract**

*Contemporary literature is a designation of a new work that is developing at this time, where this new work causes propaganda that triggers and ransacks the first literary order which was agreed upon by writers / I in the past, the result of contemporary literature is considered to be incompatible with the literary properties in general at that time as well as contemporary literature is considered to be distorted. At his birth which was carried by Sutardji Calzoum Bachri who basically felt the change in the values and order of the community as a whole and the absence of interference from the habits of the surrounding community. The popularity of contemporary literature to date is due to the beginning of its breakthrough followed by other literary writers in Indonesia. The method in this study uses qualitative methods which cone and emphasize how to solve problems and the data obtained quickly resolved by exposing it to words.*

**Keywords:** *analytics, literature, contemporary*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat dan dinamis. Perhatian Sastra tidak hanya diperhatikan oleh sastrawan, pengajar sastra sebagai masyarakat dan penikmat sastra. Perkembangan sastra tentunya berhubungan dengan sejarah sastra. Lahirnya kesusastraan Indonesia tidak dapat lepas dari sejarah. Sastra dilahirkan dan dibesarkan oleh sejarah. Beberapa ahli sastra memberikan argumen yang dijadikan landasan pijakan kapan kelahiran sastra Indonesia. Beberapa pendapat tersebut menyiratkan bahwa perjalanan sastra Indonesia belum panjang. Usia kesusastraan Indonesia tidaklah sepanjang kesusastraan Inggris, Amerika, Arab, Jepang, Cina atau kesusastraan negara lainnya.

Lahirnya sastra kontemporer membuat kontroversi sastrawan kian terkenal karena gebrakan Sutardji Calzoum Bachri atas improvisasinya yang menjadi proses penting penciptaan. Istilah sastra kontemporer disamakan dengan sastra mutakhir, sastra inkonvensional, dan sastra masa kini. Sastra kontemporer merupakan

sastra yang menyimpang dari sifatnya dan kaidah, di mana karya sastra kontemporer bersifat bebas dan tidak terikat. Oleh karena itu, awal terciptanya sastra ini mengundang penolakan karena tidak sesuai dengan apa yang dahulu disepakati..

Pada dasarnya sastra kontemporer ini dicenderung oleh serta dipengaruhi oleh sastra Eropa dan Barat. Adapun ciri sastra kontemporer yakni “seni untuk seni” hakikatnya sastrawan memberikan seni untuk keindahan.

### **1.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu menitikberatkan pada cara menyelesaikan suatu masalah. Metode ini dipilih karena data yang diperoleh akan diselesaikan secara dipaparkan dengan kata-kata (Maharani & Astuti, 2018). Teknik pengumpulan data, mengklasifikasi data, menganalisis data, dan menyajikan hasil analisis data. Pertama, tahap pengumpulan data. Data yang sudah dikumpulkan diidentifikasi, diklasifikasi, dan tahap terakhir dianalisis.

Metode yang digunakan dalam

analisis data adalah metode korelasi. Metode korelasi merupakan metode analisis yang menjelaskan suatu objek kajian yang menghubungkan dua sifat yang disebabkan oleh lingkungan yang memengaruhi hubungan dua hal tersebut yaitu konteks situasi dan sosial budaya. Dalam kaitannya dengan penelitian. Bahasa merupakan variabel yang dapat berubah-ubah dan tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan konteks situasi dan sosial budaya merupakan unsur di luar bahasa dan dipandang sebagai variabel independen atau dapat berdiri sendiri. Rencana tersebut dapat memperjelas atau menggambarkan antar unsur yang dianalisis. (Arimi, 2006: 9).

Tahap terakhir dalam menyajikan hasil analisis adalah menyajikan data yang sudah dianalisis. Dalam penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Dimana hasil analisis disajikan atau dipaparkan menggunakan kata dengan serta merta dapat langsung dipahami (Kesuma, 2007:71).

## **2. KAJIAN TEORI**

### **2.1 Definisi dan Perkembangan Sastra Kontemporer**

Sastra berasal dari bahasa sanskerta yaitu “sas” petunjuk, interuksi, pedoman. Sedangkan “tra” adalah media jadi dari segi bahasa bahwa sastra itu adalah petunjuk yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra lahir dari sebuah renungan yang bersifat imaji serta sebagai gambaran suatu kebudayaan. Adapun ciri-ciri sastra menurut (Jan Van Luxemburg et al) antara lain: (1) sastra ada karena hasil ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata buah imitasi. Sastra juga, merupakan luapan emosi secara spontan. (2) sastra bersifat otonom, dengan begitu sastra diciptakan menurut keadaan, sastra tidak bersifat komunikatif. Sang penyair hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri. (3) karya sastra yang otonom bercirikan koherensi. (4) sastra menghadirkan hubungan antitesis antara hal yang berlawanan. (5) sastra mengungkapkan yang tak diungkapkan.

Sastra kontemporer adalah sastra yang hidup di masa sekarang atau hidup di waktu yang sama dan sastra berkembang dan hidup mendahului zamannya. Seiring berjalannya waktu sastra kontemporer meluas pada seluruh jenis karya sastra, seperti novel, cerpen,

dan puisi. Adapun munculnya karya sastra kontemporer merupakan gebrakan seorang penyair untuk kemajuan sastra itu sendiri. Genre atau jenis karya sastra secara umum bersifat menyeluruh adapun perubahan tidak terlalu signifikan, jenis karya sastra terbagi menjadi empat yaitu: prosa fiksi, prosa nonfiksi, puisi dan drama (Mustafa, 2008).

Adapun sejarah perkembangan sastra Indonesia kontemporer dimulai pada abad XX di mana pengetahuan dan teknologi sangat berkembang pesat namun perkembangan seperti itu mengakibatkan dampak yang cukup signifikan sehingga mengakibatkan terjadinya suatu krisis seperti krisis sosial, krisis politik, krisis ekonomi dan krisis nilai yang menimbulkan suatu sikap anarkisme, skeptis, individualis, ketidaktentuan nilai dan sistem. Pembatasan sastra kontemporer hanya terjadi di Indonesia yang muncul pada angkatan 45 yang dianggap sebagai bibit atau awal dari sastra kontemporer itu sendiri. Alasannya adalah lahirnya proklamasi dan penggunaan bahasa Indonesia serta nasionalisme. Adapun tokoh-tokoh sastra kontemporer tersebut menurut Budi Dharma adalah Chairil

Anwar, Toto Sudarto Bachtiar, Sitor Situmorang, Taufik Ismail, Gunawan Mohammad, Subagio Sastrowardjo, dan Sutardji Calzoum Bachri (Purba, 2010, hal. 6).

## 2.2 Puisi Indonesia Kontemporer

Pengertian puisi Indonesia Kontemporer dipadankan dengan istilah *puisi inkonvensional*, oleh sebab itu yang dimaksud dengan pengertian puisi kontemporer adalah puisi yang lahir pada zaman itu dan tidak lagi menggunakan aturan atau kaidan yang telah ditetapkan dan juga puisi itu memiliki nilai estetika yang berbeda dengan puisi-puisi sebelumnya. Adapun ciri-ciri puisi kontemporer, Sumardi menegaskan bahwa ciri tersebut ialah: (1) menolak bahwa kata bukan lagi sebagai media pengekspresian. (2) puisi memiliki simbol-simbol nonkata, dan menyederhanakan sebuah kata. (3) memasukan unsur bahasa asing atau bahasa daerah karena puisi bersifat bebas. (4) puisi yang sering menggunakan kata-kata yang menjungkirbalikan makna dan yang jarang digunakan dimasyarakat. (5) puisi yang menganggap tipografi sebagai bentuk dari ekspresinya. (6)

puisi yang berpijak pada kata-kata inkonvensional dan menciptakan idiom baru (Purba, 2010, hal. 38).

### **2.3 Cerita Pendek Indonesia Kontemporer**

Dalam kamus istilah sastra, Sudjiman menuliskan pengertian cerita pendek. Dikatakan bahwa cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) dan tidak dibukukan yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal dominan. Sumardjo berpendapat bahwa cerita pendek ialah dikatakan lebih pendek dari novel bukan karena jumlah katanya saja tetapi juga konflik yang sangat dibatasi dan membahas satu unsur fisik dalam aspek terkecil. (Purba, 2010, hal. 51). Konsep cerpen kontemporer mulai berkembang pada 1970-an. Pada masa ini kreativitas sangat berkembang pesat terutama pada tema-tema yang memiliki kesan tendensi pada suatu tertentu meliputi kehidupan sosial. Karena konsep sastra kontemporer sendiri merupakan suatu protes terhadap kepincangan sosial pada masa industrialisasi. Ciri dari cerpen Indonesia kontemporer adalah anti logika, mengabaikan plot, absurd, tidak mempersoalkan penokohan.

### **2.4 Novel Indonesia Kontemporer**

Pengertian novel kontemporer secara ringkas adalah (1) novel yang hidup pada masa sekarang, (2) novel yang tumbuh mendahului zamannya, (3) novel yang menyimpang dari konvensi fiksi yang ada sebelumnya, (4) novel yang bersifat aneh namun memberikan kesan batin yang mendalam pada pembacanya dengan imaji yang menakutkan. Pada periode kontemporer pengaruh politik masih kuat dalam novel Indonesia. Novel-novel Mangun Wijaya dan Sutan Takdir Alisyahbana masih sangat menunjukkan kekuatan dari politik atau pengaruh politik. Juga novel yang mengandung muatan tentang sejarah juga banyak ditemukan dimana pengarang melakukan atavisme. Adapun ciri-ciri dari Novel Kontemporer adalah (1) anti tokoh, (2) anti alur, (3) bersuasana misteri/gaib, (4) menceritakan transendental; sufistik, (5) kembali pada tradisional.

## **3. PEMBAHASAN**

Munculnya sastra Indonesia kontemporer merupakan reaksi terhadap konvensional yang dianggap telah

mendominasi eksistensi karya sastra. Bahkan sastrawan mudah merasa jenuh. Sastra kontemporer meluas kesemua jenis karya sastra, seperti novel, cerpen, dan puisi.

Terdapat contoh sastra kontemporer berupa puisi, yaitu:

BAYI LAHIR BULAN MEI 1998

Karya Taufik Ismail

Dengarkan itu ada bayi menga di rumah tetangga

Suaranya keras, menangis berhiba-hiba

Begitu lahir ditating tangan bidannya

Belum kering darah dan air ketubannya

Langsung dia memikul hutang di bahunya

Rupiah sepuluh juta

Kalau dia jadi petani di desa

Dia akan mensubsidi harga beras orang kota

Kalau dia jadi orang kota

Dia akan mensubsidi bisnis pengusaha kaya

Kalau dia bayar pajak

Pajak itu mungkin jadi peluru runcing

Ke pangkal aortanya dibidikkan mendesing

Cobalah nasihati bayi ini dengan penataran juga

Mulutmu belum selesai bicara

Kau pasti dikencinginya

Menurut Welles dan Werren yang menjadi pokok kajiannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.

Puisi *Bayi Lahir Bukan Mei 1998* ini ditulis pada tahun 1998 berkaitan dengan tragedi trisakti 12 Mei 1998.

Pada kalimat puisi yang berbunyi

*“Begitu lahir ditating tangan bidannya  
Belum kering darah dan air ketubannya*

*Langsung dia memikul hutang di bahunya*

*Rupiah sepuluh juta”*

Bait puisi di atas menceritakan tentang kondisi krisis finansial atau ekonomi yang terjadi di Indonesia akibat nilai tukar rupiah jungkir balik, akibatnya bayi yang baru lahir pun menanggung berjuta-juta hutang negara. Pada saat itu bangsa Indonesia sangat terancam ketentramannya yang melibatkan semua masyarakat, muda sampai bayi pun harus menanggungnya.

Pada bait puisi di bawah ini:

*Kalau dia jadi petani di desa*

*Dia akan mensubsidi harga beras orang kota*

*Kalau dia jadi orang kota*

*Dia akan mensubsidi bisnis pengusaha kaya*

*Kalau dia bayar pajak*

*Pajak itu mungkin jadi peluru runcing*

Bait puisi di atas menjelaskan bahwa untuk meringankan beban masyarakat dengan memberikan bantuan finansial. Seolah-olah penulis tidak mau terus-terusan melihat penderitaan yang dialami oleh masyarakat karena krisis ekonomi yang terjadi pada saat itu akibat jungkir balik nilai tukar rupiah.

*Kalau dia bayar pajak*

*Pajak itu mungkin jadi peluru runcing*

Bait di atas menjelaskan bahwa pajaklah satu-satunya cara untuk menuntaskan krisis moneter. Sebuah keinginan sederhana dari penulis bahwa ia ingin keluar dari keadaan yang terjadi yang membuat rakyat kelaparan, negara yang terlilit hutang berjuta-juta rupiah, andai ia memiliki banyak uang mungkin ia sudah menyelesaikan persoalan yang membuat semua rakyat mendeerita.

Selain itu terdapat puisi:

#### TANAH AIR MATA

*Oleh : (Sutardji Calzoum Bachri)*

Tanah airmata tanah tumpah darahku

Mata air airmata kami

Airmata tanah air kami

Di sinilah kami berdiri

Menyanyikan airmata kami

Dibaik gembur subur tanahmu

Kami simpan perih kami

Di balik etelase megah gedung-gedungmu

Kami coba menyanyikan derita kami

Kami coba simpan nestapa

Kami coba kuburkan duka lara

Tapi perih tak bisa sembunyi

Ia merbak kemana-mana

Bumi memang tak sebatas pandang

Dan udara luas menunggu

Namun kamu takkan bisa menyingkir

Kemanapun melangkah

Kamu pijak air mata kami

Kemanapun terbang

Kamu kan hinggap di airmata kami

Kemanapun berlayar

Kamu arungi airmata kami

Kamu sudah terkepung

Takkan bisa mengelak

Takkan kemana lagi

Menyerahlah pada kedalaman airmata kami

Puisi “Tanah Air Mata” menunjukkan kepunyaan yang begitu pedih yang dirasakan seorang penyair. Tanah air yang terlihat megah dan menawan tentunya pasti memiliki kisah pedih. Begitu banyak permasalahan yang terjadi di tanah air membuat penyair merasakan pedih yang begitu mendalam.

*Di sinilah kami berdiri*

*Menyanyikan airmata kami*

*Dibaik gembur subur tanahmu*

*Kami simpan perih kami*

*Di balik etelase megah gedung-gedungmu  
Kami coba menyanyikan derita kami*

Penyair menjelaskan bahwa ia hidup di negara tersebut, di negara yang memiliki kesuburan yang baik disertai gedung-gedung yang megah, dibalik semua itu ada tetes air mata derita yang tersimpan.

*Kami coba simpan nestapa  
Kami coba kuburkan duka lara  
Tapi perih tak bisa sembunyi  
Ia merbak kemana-mana  
Bumi memang tak sebatas pandang  
Dan udara luas menunggu  
Namun kamu takkan bisa menyingkir*

Penyair menjelaskan dibalik keindahan di tanah airnya ia menyimpan sebuah nestapa, mencoba menguburkan semua lara, tetapi tak bisa dipungkiri masalah itu menyebar kemana-mana. Dunia tak hanya berada di satu sisi, dunia luas tapi masalah itu tetap membuat lara.

*Kemanapun melangkah  
Kamu pijak air mata kami  
Kemanapun terbang  
Kamu kan hinggap di airmata kami  
Kemanapun berlayar  
Kamu arungi airmata kami  
Kamu sudah terkepung*

*Takkan bisa mengelak  
Takkan kemana lagi  
Menyerahlah pada kedalaman airmata kami*

Dalam bait di atas penyair menjelaskan bahwa saat sesuatu yang terikat oleh setiap individu, adanya rasa memiliki. Masalah yang terjadi disekitar kita akan merasakannya pula. Kemana pun kita akan pergi untuk melepas lara dan menjauhi permasalahan yang terjadi. Lara itu akan tetap ada.

#### **4. SIMPULAN**

Sastra berasal dari bahasa sanskerta yaitu “sas” petunjuk, interuksi, pedoman. Sedangkan “tra” adalah media jadi dari segi bahasa bahwa sastra itu adalah petunjuk yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Adapun ciri-ciri sastra menurut (Jan Van Luxemburg et al) antara lain: (1) sastra ada karena hasil ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata buah imitasi. Sastra juga, merupakan luapan emosi secara spontan. (2) sastra bersifat otonom, dengan begitu sastra diciptakan menurut keadaan, sastra tidak bersifat komunikatif. Sang penyair hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri. (3) karya sastra yang otonom bercirikan koherensi. (4) sastra

menghidangkan hubungan antitesis antara hal yang berlawanan. (5) sastra mengungkapkan yang tak diungkapkan.

Sastra kontemporer adalah sastra yang hidup di masa sekarang atau hidup di waktu yang sama dan sastra berkembang dan hidup mendahului zamannya. Seiring berjalannya waktu sastra kontemporer meluas pada seluruh jenis karya sastra, seperti novel, cerpen, dan puisi. Adapun munculnya karya sastra kontemporer merupakan gebrakan seorang penyair untuk kemandirian sastra itu sendiri. Genre atau jenis karya sastra secara umum bersifat menyeluruh adapun perubahan tidak terlalu signifikan, jenis karya sastra terbagi menjadi empat yaitu: prosa fiksi, prosa nonfiksi, puisi dan drama (Mustafa, 2008).

Adapun sejarah perkembangan sastra Indonesia kontemporer dimulai pada abad XX di mana pengetahuan dan teknologi sangat berkembang pesat namun perkembangan seperti itu mengakibatkan dampak yang cukup signifikan sehingga mengakibatkan terjadinya suatu krisis seperti krisis

sosial, krisis politik, krisis ekonomi dan krisis nilai yang menimbulkan suatu sikap anarkisme, skeptis, individualis, ketidaktentuan nilai dan sistem.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, M. & C. V. D. (2015). *How to Read a Book* (Mathori A Elwa, ed.). Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Jan Van Luxemburg et al. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kosasih, E. (2012). *dasar-dasar keterampilan bersastra* (II). Bandung: penerbit Yrama Widya.
- Mustafa, B. (2008). *Teori dan Praktik Sastra*. Jakarta: PT Cahya Insan Sejahtera.
- Priyatni, E. T. (2012). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purba, A. (2010). *Sastra Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosidi, A. (2017 ). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.